

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Keluarga keturunan Flores Timur ialah orang-orang yang mendiami Flores Timur dataran, pulau Adonara dan pulau Solor. Alasan keluarga keturunan Flores Timur datang ke Surabaya ialah karena pendidikan, pernikahan dan pekerjaan. Sebagai pendatang di Surabaya, keluarga keturunan Flores Timur melakukan negosiasi identitas budaya Lamaholot.

Sebelum melakukan negosiasi identitas budaya Lamaholot, keluarga keturunan Flores Timur terlebih dahulu mempelajari tentang bahasa Jawa sebagai sarana untuk memperlancar komunikasi dari kedua budaya ini. Meski pada awalnya, terdapat sedikit hambatan karena perbedaan suku kata, logat dan cara pengucapan, akan tetapi keluarga keturunan Flores Timur selalu belajar berbenah dan melakukan penyesuaian diri. Seiring berjalannya waktu, karena terbiasa dan sering berbicara dengan orang Jawa, maka pada akhirnya mereka berhasil dan fasih berbahasa Jawa.

Setelah bisa berbahasa Jawa, keluarga keturunan Flores Timur mulai ikut terlibat dalam berbagai kegiatan baik yang diadakan bersama di tingkat RT seperti acara tujuh belasan, maupun acara pribadi seperti pernikahan maupun kematian. Keterlibatan keluarga keturunan Flores Timur dalam setiap kegiatan ini membuka peluang untuk lebih bisa mendekatkan dan mengakrabkan diri dengan lingkungan sekitar. Alhasil proses negosiasi mulai dilakukan baik dengan ditunjukkannya perilaku

tanggung jawab serta etos kerja tinggi yang kemudian memberikan respon positif dari warga setempat, maupun bentuk pengungkapan identitas budaya mulai dari makanan, musik, kesenian seperti tarian, lagu-lagu, bahkan atribut khas daerah khususnya *fashion*.

Negosiasi identitas budaya Lamaholot oleh keluarga keturunan Flores Timur di Surabaya tak lepas dari adanya sikap keterbukaan, rendah hati, ramah, tahu menyesuaikan diri sehingga menciptakan rasa saling memahami, toleransi dan membentuk komunikasi antarbudaya yang interaktif. Selain itu, segala perbedaan budaya di awal telah melebur menjadi satu dan kemudian menjadi makna pengalaman bagi masing-masing informan seperti informan 1 (Yakobus) memaknai pengalaman negosiasi identitas budaya sebagai bentuk persaudaraan menurutnya makna persaudaraan ini tercermin dari perasaan dan tujuan yang sama saat berinteraksi, serta memiliki kedekatan dan penerimaan antarsatu dan yang lain.

Berbeda dengan Yakobus, informan 2 (Herlinde) memaknai pengalaman negosiasi identitas budaya sebagai bentuk pengungkapan diri. Pengungkapan diri ini terjadi pada keluarga keturunan Flores Timur dan orang-orang Jawa yang saling memperkenalkan dan mempelajari kebudayaan masing-masing. Sedangkan informan 3 (Aloysia) memaknai pengalaman negosiasi identitas budaya sebagai bentuk penerimaan. Baginya penerimaan itu sangat penting. Dengan siapa pun itu, mau asalnya dari mana, mau dia punya apa, dia statusnya apa, kita harus bisa menerima orang lain jika kita juga ingin diterima.

V.2 Saran

V.2.1. Saran Akademis

Untuk mahasiswa/i yang ingin meneliti negosiasi identitas, diharapkan dapat mencari informasi yang lebih detail dengan sejumlah teori negosiasi identitas yang ada sebagai acuan dan dasar dalam melakukan penelitian serta sebagai pelengkap terhadap penelitian yang telah diteliti penulis. Berkaitan dengan penelitian-penelitian yang akan datang, penulis menyarankan agar dapat mencari objek serta subjek lain supaya penelitian ini jauh lebih beragam dan variatif. Penulis menyadari jika penelitian yang dilakukan ini masih jauh dari kesempurnaan. Akan tetapi, penulis menaruh harapan besar semoga tulisan ini dapat menjadi referensi untuk siapa saja yang berkeinginan untuk melakukan negosiasi identitas khususnya tentang budaya.

V.2.1. Saran Sosial

Bagi masyarakat umum yang ingin menetap pada suatu tempat baru, atau para pendatang yang telah berdomisili di daerah yang bukan asalnya. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan khususnya tentang cara negosiasi identitas budaya yang tepat agar memudahkan proses penerimaan masyarakat sekitar yang berbeda budaya serta dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memotivasi orang-orang untuk bisa menyesuaikan diri dengan kebudayaan lain tanpa menghilangkan kebudayaan asli.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anshori, Dadang S. (2017). *Etnografi Komunikasi Perspektif Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Baon, Yohanes P. B. (2017). *Kisah “Besi Pare Tonu Wujo” dalam Masyarakat Lamaholot: Terbitan Teks, Analisis Struktur dan Fungsi*. Program Studi Sastra Indonesia. Jurusan Sastra Indonesia. Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Fernandez, Inyo Yos. (1977). *Bahasa Lamaholot Ile Mandiri*. Jakarta: Pusat Dokumentasi Bahasa-Bahasa Daerah.
- Hamidi. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Keraf, Gorys. (1978). *Morfologi Dialek Lamalera*. Jakarta: Pusat Dokumentasi Bahasa-Bahasa Daerah.
- Moerdijati, Sri. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Surabaya: PT. Revka Petra Media.
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. dan Jalaluddin Rakhmat (2010). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. dan Solatun. (2013). *Metode Penelitian Komunikasi; Contoh-contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, Z. F. (2015). *Teori-Teori Komunikasi; Teori Komunikasi Dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Panggabean, Hana., Tjitra, Hora. and Murniati, Juliana. (2014). *Kearifan Lokal: Keunggulan Global; Cakrawala Baru Di Era Globalisasi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Roudhonah. (2019). *Ilmu Komunikasi*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

- Samovar, L. A., Richard E. P. Dan Edwin R. M. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya; Communication Between Cultures*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Seidmen, Irving. (2006). *Interviewing As Qualitative Research: A Guide for Researchers in Education and the Social Sciences*. New York: Teacher College Press.
- Sibrani, Robert. (2014). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta Selatan: Asosiasi Tradisi Lisan.

Jurnal

- Ananda, L. D. dan Sarwititi S. (2017). *Pengaruh Hambatan Komunikasi Antarbudaya Suku Sunda Dengan Non-Sunda Terhadap Efektivitas Komunikasi*. 15 (2), 144-160.
- Andryani, K. (2015). *Budaya, Identitas, dan Media Lokal*. Jurnal Komunikasi Profetik, 8 (2), 8.
- Barnawi dan Darajat, J. (2018). *Penelitian Fenomenologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Indonesia, 1 (1), 12-13.
- Christian, S. A. (2017). *Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia*. Jurnal Cakrawala Mandarin Asosiasi Program Studi Mandarin, 1 (1).
- Gobang, J. K. G. D. (2014). *Konflik Budaya Lokal Pada Masyarakat di Pulau Flores (Sebuah Analisis Komunikasi Lintas Budaya)*. Jurnal komunikasi, 9 (1), 59-68.
- Haryadi, Hedy dan Hana Silvana. (2013). *Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur*. Jurnal Kajian Komunikasi, 1 (1), 95-108.
- Lagu, Marselina (2016). *Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua Dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado*. E-Journal "Acta Diurna", 5 (3).
- Luthfi, Muhammad. (2018). *Pengaruh Komunikasi Antar Budaya Terhadap Hubungan Harmonisasi Masyarakat Desa Tanjung Siporkis Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang*. Jurnal Network Media, 1 (1).
- Murdianto. (2018). *Stereotipe, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia)*. Qalamuna, 10 (2) 141.
- Niron, Benediktus Belang. (2016). *Upacara Adat Lepa Bura Pada Masyarakat Lamaholot Di Desa Sulengwaseng, Kecamatan Solor Selatan, Flores Timur*. Jurnal Studi Kultural, 1 (2), 94.
- Prayitno, Ujianto S. dan Purnawan Basundoro. (2015). *Etnisitas dan Agama Di Kota Surabaya: Interaksi Masyarakat Kota Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik*. Aspirasi, 6 (2), 124.
- Santoso, Budi. (2006). *Bahasa dan Identitas Budaya*. Sabda, 1 (1), 45.

- Soedarso, Muchammad N., Sutikno dan Windiani. (2013). *DinamikaMultikultural Masyarakat Kota Surabaya*. Jurnal Sosial Humaniora, 6 (1), 62-75.
- Subanpulo, O. S. W. (2012). *Pengaruh Budaya Lamaholot Dalam Ruang Kota Larantuka*. Biro penerbit planologi undip, 8 (3), 255.
- Verulitasari, E. dan Agus Cahyono. (2016). *Nilai Budaya Dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh*. Catharsis: Journal of Arts Education, 5 (1), 44.

Skripsi

- Agustin, Maria Endi. (2018). *Negosiasi Identitas Etnik Antara Pedagang Etnis Madura dan Etnis Tionghoa Di Kembang Jepun Surabaya*. Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Murfia, Isti. (2014). *Negosiasi Identitas Kultural Tionghoa Muslim dan Kelompok Etnisnya Dalam Interaksi Antarbudaya*. Jurusan Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Diponegoro Semarang.

Internet

- Kotten, B.D. (1991). *Makanan : Wujud, Variasi, dan Fungsinya Serta Cara Penyajiannya Daerah Nusa Tenggara Timur*. Masan, Maksimus. (2019). "Manuk Tapo Sewut" Makanan Khas Lamaholot. Diakses pada 16 Oktober 2020 dari <https://www.kompasiana.com/maksimusmasankian/manuk-tapo-sewut-makanankhas-lamaholot>.
- Tobing, Jonas F. (2017). *Orasi Prabowo dianggap menghina Indonesia Timur*. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2020 dari <https://www.merdeka.com/politik/orasi-prabowo-dianggap-menghina-indonesia-timur.html>.